

Pengaruh Lingkungan Belajar dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini: Sebuah Studi Pustaka

Devi Meilasari¹, Luluk Kholiqoh²

^{1,2} Institut Agama Islam Hasyim Asy'ari, Ogan Komering Ilir, Indonesia

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini, karena berdampak signifikan pada kemampuan anak untuk menghadapi tantangan di masa mendatang. Untuk mencapai tahap perkembangan tersebut membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan belajar dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Teknik pengumpulan data melalui pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan. Teknik analisis data dimulai dari mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber, membandingkan hasil penelitian sebelumnya, menyusun kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian yang telah dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian anak. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak yang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan belajar mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang dewasa. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan belajar yang mendukung juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam membangun kemandirian. Anak yang terbiasa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri di sekolah dan rumah lebih cepat dalam mengembangkan rasa tanggung jawab serta disiplin diri. Oleh karena itu, guru PAUD dan orang tua perlu bekerja sama dalam memfasilitasi lingkungan yang memberikan ruang eksplorasi, interaksi positif, serta kesempatan bagi anak untuk mengambil keputusan mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci: lingkungan belajar; kemandirian; anak usia dini

Abstract

Independence is one of the important aspects in child development that needs to be developed from an early age, because it has a significant impact on the child's ability to face challenges in the future. To achieve this stage of development requires a supportive learning environment. This study aims to analyze the learning environment in shaping the independence of early childhood. This study uses a qualitative research type with a literature study approach. Data collection techniques through literature searches using relevant keywords. Data analysis techniques start from classifying information from various sources, comparing the results of previous studies, compiling conclusions based on the synthesis of theories and research results that have been analyzed. The results of the study indicate that a conducive learning environment has a significant role in shaping children's independence. The results of the study found that children who are given the freedom to explore their learning environment tend to be more confident in making decisions and completing tasks without relying on adults. In addition, interaction with peers in a supportive learning environment also helps children develop important social skills in building independence. Children who are accustomed to getting the opportunity to learn independently at school and home are faster in developing a sense of responsibility and self-discipline. Therefore, early childhood educators and parents need to collaborate in creating an environment that provides space for exploration, positive interactions, and opportunities for children to make independent decisions in daily activities.

Keywords: learning environment; independence; early childhood

Corresponding Author

Devi Meilasari, Institut Agama
Islam Hasyim Asy'ari, Indonesia.
Email:
devimeilasari.27@gmail.com

Article Information

Received: 1 March 2026
Accepted: 27 March 2026
Published: 25 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak

Usia Dini. This article is published under the Creative Commons
Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Masa anak usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, dimana anak mulai belajar berbagai keterampilan dasar yang penting untuk kehidupan. Salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan pada tahap ini adalah kemandirian. Kemandirian anak usia dini mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan, membuat keputusan sederhana, dan memecahkan masalah kecil secara mandiri. Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Mengutip dari tulisan Oktaviana et al. (2024) menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup kemampuan untuk

mengambil inisiatif, mengatasi tantangan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Anak usia dini yang memiliki karakter kemandirian yang kuat cenderung lebih mampu menghadapi berbagai situasi, belajar dengan lebih efektif, dan mengembangkan potensi mereka secara optimal. Untuk mencapai setiap tahap perkembangan tersebut membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung.

Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini memiliki peran penting agar anak tidak cepat bosan dan tetap bisa melakukan pembelajaran secara menyenangkan dan bisa sambil bermain (Rachman, 2020). Dalam penelitian (Zantika et al., 2024) menjelaskan bahwa lingkungan bermain yang diterapkan PAUD mengalami berbagai evolusi dalam penunjang kegiatan belajar yang mengikuti arus kurikulum yang berkembang seiring berjalannya waktu. Sehingga terdapatnya perbedaan yang menitik pada penerapan maupun pengaruh lingkungan belajar yang efektif bagi anak. Secara umum, prinsip lingkungan bermain anak meliputi tahap perkembangannya, aman, nyaman, kondusif dan kreatif, serta mendukung dan memperhatikan karakteristik anak (Zantika et al., 2024). Lingkungan belajar, baik di rumah maupun di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak. Lingkungan yang mendukung kemandirian memberikan anak kesempatan untuk bereksplorasi, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Sebaliknya, lingkungan yang terlalu membatasi atau terlalu banyak intervensi dari orang dewasa dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Namun, masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemandirian karena faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung. Anak terbiasa dibantu dalam segala hal sehingga tidak diberi kesempatan untuk berlatih mandiri. Lingkungan yang terlalu membatasi kebebasan anak atau kurang memberikan kesempatan bagi mereka untuk mencoba hal-hal baru dapat menghambat pertumbuhan kemandirian mereka. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Khusnul Khotimah, 2023), beberapa ahli mengungkapkan bahwa anak-anak, terutama di Indonesia, sering mengalami keterlambatan dalam mencapai kemandirian. Kemandirian pada anak usia dini mencakup beberapa aspek, di antaranya: kemandirian fisik, yaitu kemampuan anak dalam melakukan berbagai keterampilan tanpa bantuan orang lain, seperti mencuci tangan atau merapikan mainannya sendiri; kemandirian emosional, yang terlihat ketika anak mampu mengelola emosinya sendiri, terutama dalam menghadapi rasa takut dan kesedihan, serta merasa nyaman dan aman tanpa harus selalu ditemani.

Serta kemandirian sosial, yaitu kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti menunggu giliran saat mencuci tangan atau berkomunikasi dengan teman-temannya. Sebaliknya, anak yang masih bergantung pada orang tua cenderung selalu membutuhkan pendampingan, bahkan hingga pulang sekolah, serta enggan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana lingkungan belajar dapat memengaruhi pembentukan kemandirian anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lingkungan belajar dalam membentuk kemandirian anak usia dini secara mendalam. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan terintegrasi yang menyintesis dua dimensi lingkungan belajar sekaligus baik lingkungan fisik (*indoor* dan *outdoor*) maupun lingkungan sosial (keluarga, pendidik, dan teman sebaya), serta pengaruh komprehensifnya terhadap pembentukan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar bagi anak, serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, pendidik, dan pengelola fasilitas bermain untuk mendukung pengembangan kemandirian anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur tertulis yang kredibel, meliputi

jurnal ilmiah nasional terindeks (SINTA), buku teks, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik kemandirian anak usia dini serta lingkungan belajar. Proses pencarian dan pemilihan literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa basis data ilmiah, seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: 1. Rentang Waktu Terbit: Dibatasi pada terbitan 10 tahun terakhir (2013–2024) untuk menjamin kebaruan (*up-to-date*) dan relevansi data. 2. Relevansi Substansi: Literatur yang secara spesifik membahas penataan lingkungan belajar (*indoor/outdoor*), pola asuh/interaksi, dan perkembangan kemandirian anak usia dini. 3. Kredibilitas: Jurnal yang telah memiliki nomor ISSN dan terindeks dalam repositori resmi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “lingkungan belajar anak usia dini”, “kemandirian anak”. Literatur yang dipilih adalah sumber yang kredibel, terbaru, dan memiliki relevansi tinggi terhadap topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi, yaitu dengan cara: Mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber berdasarkan tema yang berkaitan dengan lingkungan belajar dan kemandirian anak. Membandingkan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola atau kecenderungan yang muncul dalam pembentukan kemandirian anak. Menyusun kesimpulan berdasarkan sintesis teori dan hasil penelitian yang telah dianalisis.

3. Hasil

Tabel 1

Matriks Sintesis Literatur Mengenai Lingkungan Belajar dan Kemandirian Anak

No.	Peneliti & Tahun	Fokus / Topik Kajian	Temuan Utama / Sintesis Hasil
1.	Alrosyid & Istikomah (2024)	Pengaruh lingkungan belajar sosial dan non-sosial	Lingkungan belajar eksternal (fisik dan sosial) memengaruhi kemandirian siswa secara signifikan.
2.	Mariyana & Setiasih (2018)	Penataan lingkungan belajar <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>	Pengaturan sekat <i>indoor</i> dan dinamika area <i>outdoor</i> memberikan stimulasi optimal dalam membentuk perilaku dan kemandirian anak.
3.	Halim & Rahma (2020)	Lingkungan belajar, motivasi, dan kemandirian	Fasilitas fisik yang memadai dan suasana belajar yang harmonis berbanding lurus dengan tingkat kemandirian belajar anak.
4.	Rachman (2020)	Penyediaan lingkungan belajar kondusif	Lingkungan yang ramah anak mencegah kebosanan dan mendukung proses belajar yang menyenangkan berbasis permainan.
5.	Zantika et al. (2024)	Penataan lingkungan bermain Kurikulum Merdeka	Lingkungan bermain harus berevolusi sesuai kebutuhan kurikulum dengan prinsip aman, nyaman, kondusif, dan kreatif.
6.	Oktaviana et al. (2024)	Pola interaksi guru di kelas	Dukungan emosional, pemberian tugas mandiri, serta dorongan guru membentuk kepercayaan diri dan kemandirian anak.
7.	Khusnul Khotimah (2023)	Peran orang tua dalam kemandirian fisik, emosional, & sosial	Keterlambatan kemandirian anak sering dipicu oleh kurangnya kesempatan berlatih dan kebiasaan selalu dibantu oleh orang dewasa.
8.	Suhartono et al. (2024) & Framanta (2020)	Lingkungan keluarga dan pola asuh	Pola asuh demokratis dan interaksi keluarga yang suportif menjadi dasar utama penanaman karakter mandiri.
9.	Marfungah (2019)	Dukungan konsisten orang tua	Kemandirian memerlukan dorongan positif, komunikasi terbuka, dan latihan tanggung jawab secara bertahap.

- | | | |
|-------------------------|--|--|
| 10. Husna et al. (2023) | Penerapan aktivitas dan permainan <i>outdoor</i> | Ruang terbuka (<i>outdoor</i>) memberikan kebebasan eksplorasi yang efektif merangsang jati diri dan kemandirian anak. |
|-------------------------|--|--|

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memiliki peran signifikan dalam membentuk kemandirian anak. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa anak-anak yang diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan belajar mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang dewasa. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya dalam lingkungan belajar yang mendukung juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam membangun kemandirian. Anak yang terbiasa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri di sekolah dan rumah lebih cepat dalam mengembangkan rasa tanggung jawab serta disiplin diri. Beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak dalam lingkungan belajar meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang memungkinkan anak untuk belajar secara aktif, bimbingan yang tidak bersifat mengontrol, serta pemberian tanggung jawab sesuai dengan usia dan kemampuan anak.

Lingkungan belajar yang baik tidak hanya memberikan stimulasi kognitif tetapi juga membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari berbagai pihak, termasuk pendidik dan orang tua, untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan anak berkembang secara optimal dan mandiri. Sesuai dengan penelitian (Alrosyid & Istikomah, 2024) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari luar individu. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi tingkat kemandirian belajar. Lingkungan belajar mencakup segala aspek yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu lingkungan non-sosial dan lingkungan sosial. Lingkungan non-sosial mencakup aspek fisik, seperti tempat belajar, lokasi sekolah, peralatan belajar, sumber belajar, kondisi bangunan sekolah, ruang kelas, kebersihan lingkungan sekolah, serta fasilitas pendukung pembelajaran. Sementara itu, lingkungan sosial meliputi lingkungan keluarga, interaksi sosial siswa di rumah, serta lingkungan sosial di sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Halim & Rahma, 2020) menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung, seperti tersedianya fasilitas fisik, tempat belajar yang nyaman, suasana yang tenang, serta hubungan sosial yang harmonis, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini juga membuat mereka lebih nyaman dalam menerapkan pola belajar yang sesuai dengan lingkungannya, sehingga berdampak positif pada hasil belajar. Sebaliknya, jika lingkungan belajar kurang mendukung, kemandirian belajar siswa cenderung menurun, yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada penurunan hasil belajar mereka. Sebagaimana dalam penelitian (Mariyana & Setiasih, 2018) menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah tempat atau suasana yang memengaruhi proses perubahan perilaku manusia. Semakin besar pengaruh lingkungan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya perubahan pada subjek yang dipelajari. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran lingkungan dalam membentuk perilaku belajar anak. Lingkungan belajar yang benar dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh dan optimal. Lingkungan memiliki peran penting sebagai salah satu faktor utama dalam membentuk kemampuan serta perilaku anak.

Lingkungan belajar untuk anak usia dini terdiri dari dua jenis, yaitu lingkungan belajar di dalam ruangan (*indoor*) dan di luar ruangan (*outdoor*). Dalam penelitian (Mariyana & Setiasih, 2018) menjelaskan bahwa lingkungan belajar *indoor* untuk anak merupakan ruangan luas berbentuk persegi panjang, tetapi dilengkapi dengan beberapa sekat yang membagi ruangan menjadi beberapa area. Selain itu, di setiap sudut ruangan biasanya tersedia tempat penyimpanan untuk berbagai perlengkapan yang dapat digunakan dalam berbagai aktivitas. Ruangan *indoor* sebaiknya dirancang agar terasa nyaman dan menyenangkan, sehingga dapat membantu anak beradaptasi dari suasana di rumah ke lingkungan sekolah, terutama di awal tahun ajaran. Sedangkan lingkungan belajar *outdoor* sebaiknya tidak hanya

berfungsi sebagai area bermain, tetapi juga sebagai wadah bagi anak untuk mengekspresikan keinginannya. Lingkungan ini menawarkan pengalaman yang menarik, memungkinkan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Saat bermain di luar, mereka menunjukkan antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi karena lingkungan luar kelas selalu dinamis dan penuh kejutan. Melalui aktivitas di luar, anak-anak dapat mempelajari berbagai hal serta mengembangkan semua aspek pertumbuhannya.

4. Pembahasan

Untuk dapat mewujudkan sebuah lingkungan belajar yang sesuai harapan, maka lingkungan belajar tersebut perlu dikembangkan pada prinsip-prinsip berikut (Maryana & Rachmawati, 2013) Merefleksikan selera anak (*child's tastes*), Berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak, serta Berpijak pada efisiensi pembelajaran. Pada prinsip merefleksikan selera anak (*child's tastes*) secara sederhana maksudnya adalah bahwa lingkungan belajar harus menarik bagi anak. Agar menarik, maka dalam penyediaan dan pengemasan lingkungan belajar tersebut harus dipertimbangkan karakteristik, perasaan, minat, dan dinamika belajar anak. Pada prinsip yang berorientasi pada optimalisasi perkembangan dan belajar anak, mengandung arti bahwa perkembangan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai, terbaik, dan bermakna bagi kehidupan anak. Lingkungan belajar seperti ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Dapat mengembangkan seluruh dimensi perkembangan anak secara holistik (menyeluruh). Tidak hanya mengarahkan aktivitas belajar anak sesaat, tetapi mengarahkan anak menjadi pembelajar sepanjang hayat (*long life learner*). Dapat mendukung pengembangan intelektual anak yang lebih mantap.

Dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut secara nyata di sekolah PAUD, penataan lingkungan belajar *indoor* dan *outdoor* membutuhkan bentuk pengaturan fisik dan rancangan kegiatan riil yang secara langsung melatih kemandirian anak, seperti; *Penataan dan Kegiatan Riil Lingkungan Indoor (Dalam Ruangan)*. Penataan *Child-Sized Furniture* dan Rak Terbuka Berlabel. Contoh untuk bentuk penataan: lokakarya dan ruang kelas ditata menggunakan rak buku dan rak penyimpanan mainan yang rendah (sesuai tinggi badan anak) tanpa pintu yang terkunci. Setiap kotak/keranjang mainan diberi label berupa gambar dan tulisan (misalnya: gambar balok, gambar alat lukis, gambar puzzle). Kemudian untuk kegiatan riil kemandirian; anak mengambil sendiri bahan belajar yang ingin mereka gunakan tanpa perlu meminta bantuan guru. Setelah selesai bermain, anak melakukan kegiatan *clean-up time* dengan memilah dan mengembalikan mainan ke wadah yang sesuai dengan label gambarnya secara mandiri. *Penyediaan Area Kehidupan Sehari-hari (Practical Life Corner)*. Contoh bentuk penataannya yakni menyediakan sudut khusus yang dilengkapi dengan fasilitas ukuran anak seperti teko air plastik kecil, cangkir, lap kain, sapu kecil, pengki, serta gantungan tas/jaket di dekat pintu masuk yang berada pada jangkauan anak. Kemudian untuk kegiatan riil kemandirian; anak dilatih untuk menggantungkan tas dan melepas sepatu sendiri saat tiba di sekolah, menuangkan air minum sendiri ke dalam cangkir saat haus, serta menyapu atau mengelap meja secara mandiri jika ada tumpahan makanan/minuman. *Pengorganisasian Sudut/Sentra Main Berbasis Pilihan*. Contoh untuk bentuk penataan, ruangan dibagi menjadi beberapa sentra (Sentra Main Peran, Sentra Balok, Sentra Seni) dengan pembatas rendah (*divider*) yang transparan atau tidak menghalangi pandangan. Kemudian untuk kegiatan riil kemandirian; anak diberi kebebasan memilih sentra yang ingin dimasuki serta menentukan aturan main bersama kelompok kecilnya, sehingga melatih kemampuan mengambil keputusan (*decision making*) dan pemecahan masalah sederhana.

Konkret Penataan dan Kegiatan Riil Lingkungan *Outdoor* (Luar Ruangan); *Area Kebun Kecil (Mini Garden)* dan *Sudut Perawatan Lingkungan*. Contoh bentuk penataannya, yakni menyiapkan bedeng tanaman sayur/bunga yang rendah, alat siram tanaman (*watering can*) kecil, dan area kompos sederhana di halaman sekolah. Kemudian untuk kegiatan riil kemandirian; anak diberi tanggung jawab

harian secara bergiliran untuk menyiram tanaman, merawat bibit, dan mencatat pertumbuhan tanaman. Kegiatan ini melatih rasa tanggung jawab (*responsibility*) dan kepedulian tanpa bergantung pada instruksi terus-menerus dari guru. *Area Bermain Pasir, Air, dan Halang Rintang (Obstacle Course)*. Contoh bentuk penataannya yakni penataan lintasan fisik aman di halaman yang terdiri dari papan keseimbangan kayu yang rendah, ban bekas yang disusun, serta *sand & water play table*. Kemudian untuk kegiatan riil kemandirian; anak melatih kemandirian emosional dan fisik saat keberaniannya diuji melewati papan keseimbangan atau mencoba membuat bangunan pasir sendiri. Anak belajar mengukur risiko secara mandiri, mengelola rasa takut, serta bangkit kembali saat terjatuh tanpa langsung menangis meminta tolong. *Manajemen Peralatan Bermain Luar Ruangan*. Misalnya menyediakan troli atau gudang penyimpanan alat main luar (seperti bola, sepeda roda tiga, sekop pasir) yang letaknya mudah dijangkau anak. Kemudian sebelum dan sesudah aktivitas *outdoor*, anak-anak secara bergotong royong mengeluarkan dan mengembalikan sepeda serta alat main *outdoor* ke tempatnya semula.

Penerapan penataan fisik dan kegiatan riil tersebut sejalan dengan temuan (Oktaviana et al., 2024) di mana pola interaksi guru dalam bentuk pemberian tugas mandiri, model perilaku, serta pujian yang terarah terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri anak. Guru tidak bertindak sebagai pengontrol penuh, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional dan bimbingan proporsional.

Secara akademik, lingkungan belajar yang diciptakan dapat mengembangkan kemampuan dasar akademik, yaitu membaca, menulis, dan berhitung secara lebih bermakna. Dapat menciptakan suasana dan aktivitas belajar yang menyenangkan, nyaman, aman, lebih alamiah. Mengarahkan pengorganisasian pesan-pesan pembelajaran, baik yang bernuansakan kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dengan penyediaan lingkungan belajar yang mengacu pada prinsip-prinsip tersebut, tujuan-tujuan belajar bagi anak-anak tidak semata-mata untuk mencapai berbagai kemampuan dasar, tetapi juga untuk mengembangkan kemandirian, rasa tanggung jawab, saling bekerja sama dan kasih sayang, serta memupuk kreativitas dan imajinasi setiap anak yang belajar pada lingkungan tersebut. Pada prinsip berpijak pada efisiensi pembelajaran maksudnya adalah bahwa berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan lingkungan belajar di TK ditujukan dalam rangka mewujudkan efisiensi atau penghematan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, kegiatan pembelajaran dilakukan secara produktif dan tepat guna, baik dilihat dari segi waktu, energi, maupun upaya yang dilakukan.

Dalam penelitian (Oktaviana et al., 2024) ada beberapa pola interaksi guru dalam membangun karakter kemandirian anak usia dini, diantaranya: Model perilaku mandiri, Memberikan tugas mandiri, Pujian dan dukungan dan Mendorong kolaborasi. Menurut Efendi dalam penelitian (Oktaviana et al., 2024) ditemukan beberapa pola interaksi guru yang efektif dalam membentuk karakter kemandirian pada anak usia dini. Salah satu pola yang sering muncul adalah pemberian dukungan dan dorongan yang sesuai. Guru yang memberikan dukungan emosional serta pujian yang terarah terhadap usaha dan pencapaian anak cenderung meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri mereka untuk menjadi mandiri. Selain itu, menurut Aslamiah dalam penelitian (Oktaviana et al., 2024) pola interaksi yang melibatkan pemberian tanggung jawab juga terbukti efektif. Guru yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil inisiatif, menyelesaikan masalah, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka secara bertahap dapat membantu mengembangkan kemandirian anak.

Perkembangan kemandirian anak merupakan tahap yang penting dan menarik dalam kehidupannya. Kemandirian tidak hanya memengaruhi performa anak, tetapi juga berperan dalam pencapaian tujuan, kesuksesan, serta rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri. Jika dilatih sejak usia dini, nilai-nilai kemandirian diharapkan dapat lebih mudah dipahami dan tertanam dengan kuat dalam diri anak. Kemandirian sendiri mengacu pada kemampuan anak dalam menjalankan berbagai aktivitas atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangannya (Khusnul Khotimah, 2023). Dalam penelitian yang dilakukan (Husna et al., 2023) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang

mendukung. Lingkungan yang memberikan kebebasan, kesempatan untuk bereksplorasi, serta tantangan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat membantu merangsang dan meningkatkan kemandirian mereka. Sejalan dengan penelitian (Oktaviana et al., 2024) bahwa menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menarik sehingga anak-anak dapat bereksplorasi, belajar, serta berkembang secara optimal.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan sekitar dan lingkungan keluarga juga berpengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian belajar anak (Suhartono et al., 2024). Sebagai institusi pendidikan pertama dan paling fundamental, keluarga memiliki peran utama dalam membentuk masa depan anak. Anak prasekolah cenderung meniru apa yang diajarkan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, orang tua perlu meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka dalam menciptakan lingkungan serta kondisi keluarga yang mendukung agar dapat menunjang proses perkembangan anak secara optimal (Framanta, 2020). Dalam konteks kemandirian belajar, keluarga menjadi faktor yang sangat menentukan, terutama melalui pola asuh orang tua, kondisi sosial-ekonomi keluarga, serta kualitas komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh pada sejauh mana anak diberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri atau justru dikontrol secara berlebihan. Pola asuh yang demokratis dan suportif terbukti lebih efektif dalam mendorong kemandirian belajar dibandingkan dengan pola asuh otoriter atau permisif (Suhartono et al., 2024).

Sejalan dengan penelitian (Marfungah, 2019) yang memaparkan bahwa peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian anak sejak usia dini. Kemandirian tidak berkembang secara spontan, melainkan membutuhkan dukungan yang konsisten. Anak memerlukan dorongan, seperti sikap positif dari orang tua serta latihan keterampilan yang dapat membantu mereka menjadi mandiri. Orang tua perlu mengambil peran aktif dalam mendukung kemandirian anak. Berikut beberapa langkah yang dapat diterapkan: Orang tua dapat memahami pola pikir anak, begitu pula sebaliknya, anak dapat mengerti harapan orang tua melalui komunikasi yang baik. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan sendiri serta menghadapi tantangan tanpa terlalu banyak intervensi akan membantu mereka belajar mandiri. Mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan akan membentuk sikap berhati-hati dan kesadaran akan konsekuensi dari setiap perbuatan. Konsistensi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian akan menjadi contoh bagi anak dalam merancang kehidupannya secara mandiri.

Kemandirian yang telah dilatih dan dibentuk melalui penataan lingkungan belajar di sekolah tidak akan bertahan optimal apabila tidak diimbangi dengan pola pembiasaan yang sejalan di rumah (Marfungah, 2019; Suhartono et al., 2024). Ketidakselarasan perlakuan antara guru dan orang tua misalnya anak dituntut mandiri di sekolah namun dilayani secara berlebihan di rumah dapat memicu kebingungan pada anak dan memperlambat pembentukan karakter mandiri (Khusnul Khotimah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kolaborasi praktis yang terencana antara pihak sekolah dan orang tua. Bentuk kolaborasi pertama yang dapat diterapkan adalah penyelarasan aturan dan rutinitas harian antara sekolah dan rumah. Pihak sekolah dan orang tua perlu menyepakati pembiasaan dasar yang berlaku seimbang di kedua lingkungan. Sebagai contoh, jika di sekolah anak dibiasakan melepas dan merapikan sepatu sendiri, membuang sampah pada tempatnya, serta membereskan mainan setelah digunakan, maka orang tua wajib menerapkan aturan dan memberikan kesempatan yang sama di rumah tanpa langsung mengambil alih tugas tersebut.

Selanjutnya, kolaborasi dapat diperkuat melalui penggunaan jurnal pembiasaan mandiri atau buku penghubung terintegrasi. Guru dan orang tua memanfaatkan media ini untuk memantau perkembangan keterampilan hidup (*life skills*) anak secara berkala. Jurnal ini tidak berfokus pada nilai akademis, melainkan memuat catatan harian sederhana terkait kemandirian fisik, emosional, dan sosial anak, seperti kemampuan makan sendiri tanpa disuapi, memakai baju atau sepatu sendiri, hingga cara anak mengelola emosi saat keinginannya tidak dipenuhi. Selain itu, penyelenggaraan program *parenting*

class dan diseminasi pola asuh oleh pihak sekolah atau PAUD menjadi sarana edukasi berkala bagi orang tua. Melalui kegiatan ini, orang tua dibekali pemahaman mengenai pentingnya memberikan ruang eksplorasi serta dampak negatif dari intervensi berlebihan (*over-parenting*). Orang tua juga diajarkan teknik pendorongan emosional (*scaffolding*) dan pemberian pujian terarah yang sejalan dengan pola interaksi guru di kelas (Oktaviana et al., 2024).

Kolaborasi ini disempurnakan melalui sesi konsultasi dan evaluasi berkala antara guru dan orang tua. Pertemuan ini bertujuan untuk mengidentifikasi apabila terjadi ketimpangan perilaku anak, seperti anak yang sangat mandiri di sekolah namun cenderung bermanja dan bergantung di rumah (atau sebaliknya). Melalui diskusi terbuka, guru dan orang tua dapat menyepakati strategi pendampingan yang seragam. Melalui sinergi yang terstruktur dan berkelanjutan ini, lingkungan belajar di sekolah dan lingkungan pengasuhan di rumah dapat saling menguatkan, sehingga karakter kemandirian anak usia dini dapat tertanam secara konsisten, kuat, dan permanen. Anak yang memiliki kemandirian mampu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya secara mandiri. Selain itu, anak berani mengambil keputusan dan menghadapi risiko, memiliki rasa percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada pengaruh orang lain, serta mampu mengendalikan dan mengatur perilakunya sendiri (Sari & Rasyidah, 2019).

Pada penelitian ini juga dapat diperkuat oleh kajian mengenai kualitas lingkungan fisik pendidikan anak usia dini. Tinjauan Berti, Cigala, dan Sharmahd menunjukkan bahwa kualitas lingkungan fisik pada layanan pendidikan anak usia dini berkaitan dengan aspek perilaku, kognitif, dan emosional anak. Kajian van Liempd, Oudgenoeg-Paz, dan Leseman juga menunjukkan bahwa karakteristik ruang dalam kelas, termasuk pengaturan zona terbuka, berhubungan dengan perilaku anak dan cara anak menggunakan ruang. Temuan yang lebih baru dari Tamblyn et al. menunjukkan bahwa kualitas lingkungan, faktor kelas, ruang luar, dan kondisi lingkungan berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah (Berti et al., 2019; Tamblyn et al., 2023; van Liempd et al., 2020).

Dalam konteks pembentukan kemandirian, lingkungan yang memberi ruang pilihan dan eksplorasi perlu disertai dukungan orang dewasa yang proporsional. Barrable menunjukkan bahwa penataan ruang alam dan praktik pendidik dapat digunakan untuk mendukung otonomi anak dalam kegiatan luar ruang. Pada sisi keluarga, eksperimen Meuwissen dan Carlson menunjukkan bahwa peningkatan dukungan otonomi orang tua berkaitan dengan peningkatan regulasi diri anak prasekolah. Sementara itu, Linkiewicz et al. menemukan bahwa dukungan otonomi, responsivitas, serta pola kontrol orang tua berkaitan dengan tampilan perilaku otonom anak (Barrable, 2020; Linkiewicz et al., 2021; Meuwissen & Carlson, 2019).

Temuan tentang pentingnya lingkungan outdoor juga memperoleh dukungan dari kajian lingkungan alam. Tinjauan sistematis Islam, Johnston, dan Sly menunjukkan adanya hubungan antara ruang hijau dan berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Lambert et al. menemukan bahwa karakteristik lingkungan yang mendukung, seperti akses halaman dan tingkat kehijauan lingkungan, berkaitan dengan kesempatan anak melakukan permainan outdoor. Ardoin dan Bowers melalui tinjauan sistematis juga menegaskan pentingnya pengalaman yang kaya akan alam, permainan, dan gerak dalam pendidikan lingkungan anak usia dini (Ardoin & Bowers, 2020; Islam et al., 2020; Lambert et al., 2019).

Aspek keluarga dan pola pengasuhan menjadi bagian penting dari lingkungan belajar yang lebih luas. Tsani, Herawati, dan Istianti menemukan hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak usia dini. Malik, Kartika, dan Saugi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat digunakan untuk menstimulasi kemandirian, sedangkan Yuliasih, Wulandari, dan Maranatha menunjukkan bahwa kemandirian anak lebih terbentuk ketika orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Penelitian Nuryatmawati juga menegaskan bahwa pengaruh pola asuh terhadap kemandirian tidak dapat dilepaskan dari kualitas lingkungan yang menyertainya. Selain itu, Ristianti dan Kisworo menunjukkan adanya pengaruh persepsi orang tua tentang pola pengasuhan terhadap

kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak (Malik et al., 2020; Nuryatmawati, 2020; Ristianti & Kisworo, 2021; Tsani et al., 2016; Yuliasih et al., 2022).

Komunikasi keluarga dan pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan anak untuk memilih juga relevan dengan hasil kajian ini. Pabundu dan Ramadhana menemukan hubungan antara orientasi percakapan dalam komunikasi orang tua-anak dan kemandirian anak. Pada lingkungan sekolah, kajian Irawati et al. mengenai Montessori menekankan kebebasan memilih, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan yang berorientasi pada anak sebagai unsur yang dapat mendukung kemandirian. Prinsip tersebut selaras dengan pendekatan *developmentally appropriate practice* yang menempatkan eksplorasi, pembelajaran berbasis bermain, dan konteks individual anak sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak usia dini (Association & Children, 2020; Irawati et al., 2023; Pabundu & Ramadhana, 2023).

5. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemandirian anak sejak dini. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap mandiri anak melalui interaksi, pengalaman, serta dukungan yang diberikan. Orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, pola asuh yang mendukung, komunikasi yang efektif, serta konsistensi dalam penerapan aturan dan latihan keterampilan juga berperan penting dalam proses ini. Dengan demikian, lingkungan belajar yang positif dan terarah dapat membantu anak usia dini mengembangkan kemandirian, yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemandirian anak sejak dini. Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap mandiri anak melalui interaksi, pengalaman, serta dukungan yang diberikan. Orang tua dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, serta menyelesaikan masalah secara mandiri. Selain itu, pola asuh yang mendukung, komunikasi yang efektif, serta konsistensi dalam penerapan aturan dan latihan keterampilan juga berperan penting dalam proses ini. Dengan demikian, lingkungan belajar yang positif dan terarah dapat membantu anak usia dini mengembangkan kemandirian, yang akan menjadi bekal penting bagi kehidupan mereka di masa depan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berbasis pada sintesis studi pustaka tanpa mencakup pengukuran langsung atau observasi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian lapangan selanjutnya disarankan untuk menerapkan pendekatan kuantitatif, eksperimen, atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK) guna mengukur secara teruji efektivitas intervensi penataan lingkungan fisik (*indoor/outdoor*) dan program sinergi orang tua-guru terhadap peningkatan tingkat kemandirian anak secara nyata. Keterbatasan dari penelitian ini yakni masih sebatas sintesis teori/literatur sekunder tanpa observasi langsung di lokasi penelitian. Saran untuk penelitian selanjutnya yakni memberikan arahan metode konkret (*Eksperimen, Kuantitatif, atau PTK*) untuk mengukur dampak nyata dari penataan lingkungan fisik dan program kolaborasi guru-orang tua pada penelitian empiris mendatang.

6. Daftar Pustaka

- Alrosyid, S., & Istikomah, I. (2024). Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kemandirian Siswa. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 968–979.
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353.

- Association, N., & Children, Y. (2020). *Developmentally Appropriate Practice National Association for the Education of Young Children*. April.
- Barrable, A. (2020). Shaping space and practice to support autonomy: Lessons from natural settings in Scotland. *Learning Environments Research*, 23(3), 291–305.
- Berti, S., Cigala, A., & Sharmahd, N. (2019). Early childhood education and care physical environment and child development: State of the art and reflections on future orientations and methodologies. *Educational Psychology Review*, 31(4), 991–1021.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129.
- Halim, S. N. H., & Rahma, R. (2020). Pengaruh Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN 9 Pangkep. *Mandalika Mathematics and Educations Journal*, 2(2), 102–109.
- Husna, A., Kasim, J., Fitria, N., & Jannah, A. A. (2023). Penerapan Permainan Outdoor Untuk Meningkatkan Kemampuan Jati Diri Anak. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(2), 73–82.
- Irawati, L., Suryani, L., Luji, A., & Mulyanto, Y. (2023). Tinjauan kritis model pembelajaran Montessori dalam pengembangan kemandirian anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 213–222.
- Islam, M. Z., Johnston, J., & Sly, P. D. (2020). Green space and early childhood development: a systematic review. *Reviews on Environmental Health*, 35(2), 189–200.
- Khusnul Khotimah, Z. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.
- Lambert, A., Vlaar, J., Herrington, S., & Brussoni, M. (2019). What is the relationship between the neighbourhood built environment and time spent in outdoor play? A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(20), 3840.
- Linkiewich, D., Martinovich, V. V. A., Rinaldi, C. M., Howe, N., & Gokiart, R. (2021). Parental autonomy support in relation to preschool aged children's behavior: Examining positive guidance, negative control, and responsiveness. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 26(3), 810–822.
- Malik, L. R., Kartika, A. D. A., & Saugi, W. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Menstimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 3(1), 97–109.
- Marfungah, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas PGRI Semarang*, 15–22.
- Mariyana, R., & Setiasih, O. (2018). Penataan lingkungan belajar terpadu untuk meningkatkan potensi kecerdasan jamak anak. *PEDAGOGIA*, 15(3), 241–249.
- Maryana, R., & Rachmawati, Y. (2013). *Pengelolaan lingkungan belajar*. Prenada Media.
- Meuwissen, A. S., & Carlson, S. M. (2019). An experimental study of the effects of autonomy support on preschoolers' self-regulation. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60, 11–23.
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Oktaviana, S., Elan, E., & Purwati, P. (2024). Analisis Pola Interaksi Guru Dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 121–129.
- Pabundu, D. D., & Ramadhana, M. R. (2023). Pola komunikasi keluarga dengan pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4624–4646.
- Rachman, S. A. (2020). Pentingnya penyediaan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak usia dini berbasis kunjungan belajar di masa new normal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(3), 480–487.

- Ristianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 9–16.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–57.
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241.
- Tamblyn, A., Sun, Y., May, T., Evangelou, M., Godsman, N., Blewitt, C., & Skouteris, H. (2023). How do physical or sensory early childhood education and care environment factors affect children's social and emotional development? A systematic scoping review. *Educational Research Review*, 41, 100555.
- Tsani, I. L., Herawati, N. I., & Istianti, T. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- van Liempd, I. H., Oudgenoeg-Paz, O., & Leseman, P. P. M. (2020). Do spatial characteristics influence behavior and development in early childhood education and care? *Journal of Environmental Psychology*, 67, 101385.
- Yuliasih, N. E., Wulandari, H., & Maranatha, J. R. (2022). KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(2).
- Zantika, D., Kusumawardani, R., & Rusdiyani, I. (2024). Penataan Lingkungan Bermain dalam Merdeka Belajar pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1121–1130.